BAB IV
HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan skema bagaimana seorang santri bisa menjadi *abdi dalem*:

Bagan 2.2

Skema Santri Menjadi *Abdi Dalem*

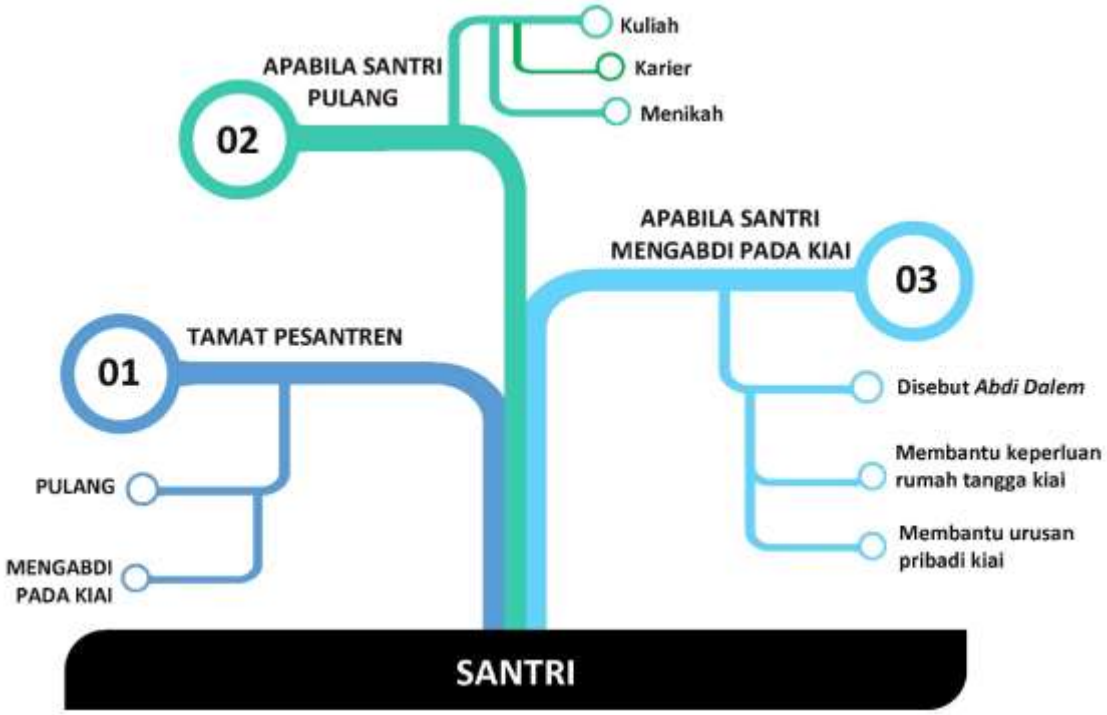

Berdasarkan bagan di atas dapat dideskripsikan bahwa setelah santri selesai mengenyam jenjang pendidikan formal di pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung ada dua jalan yang bisa ia pilih. Pertama, ia bisa pulang dan menyiapkan masa depannya seperti menikah, kuliah, atau meniti karier lainnya dan kebanyakan santri mengambil jalan pertama. Kedua, ia bisa mengabdikan diri kepada kiai. Proses pengabdian ini bisa terjadi karena beberapa hal: (1) tawaran dari kiai dan atau pengurus, dan (2)pilihan langsung dari kiai. Bagi *abdi dalem* yang memilih jalan pengabdian maka ia akan menjalani kesehariannya sebagai asisten rumah tangga, membantu urusan

pribadi kiai, atau bahkan membantu urusan keluarga kiai. Hal tersebut di dasari atas kepatuhan dan rasa hormat *abdi dalem* (santri) pada kiai (guru).

Pola kepatuhan santri kepada kiai menjadi ciri khas dari sistem pembelajaran di pesantren. Meskipun sudah banyak perubahan pada pola kepatuhan ini dikarenakan arus globalisasi yang mengutamakan rasionalisasi dan intelektualisasi. Terutama yang banyak terjadi di pesantren-pesantren modern. Namun tetap saja pondok pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dari sistem pendidikannya.

A. Paparan Hasil Analisis Data

Peneliti telah melaksanakan analisis data dengan menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Bermula dari pemberian catatan awal berupa komentar eksploratoris pada transkip masing-masing subjek, peneliti menemukan beragam tema yang muncul (*emergen*) kemudian dikelompokkan sesuai jumlah subjek. (tabel 1.2). Tema *emergen* tersebut kemudian ditampung ke dalam tema yang lebih besar atau disebut dengan tema superordinat (tabel 1.3). Kemudian, dari tema superordinat tersebut peneliti memilih tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian (tabel 1.4).

Tabel 1.2

Tema *Emergen*

Peristiwa/Gejala Psikologis	Makna Hidup	Kepribadian
Subjek 1		
Kekhawatiran	Tanggungjawab	Pribadi Sederhana
Guncangan emosional	Syukur	Terbuka
Rasa ingin kembali	Barokah	Daya ingat baik
Keletihan	Niat	Komitmen kuat
Rasa senang	Upaya penguatan diri	Pribadi taat
Kedisiplinan	Kesabaran	Sadar kekurangan
Rasa nyaman	Barokah	Tekat yang kuat
Rasa hormat	Pasrah	Perhatian
Harapan	Rasa kekeluargaan	Pribadi yang patuh
Canggung		Percaya kasualitas
Empati		Berpendirian kuat
Simpati		Jiwa sosial
Rasa yang tak tentu		Jiwa Pemimpin

Penyembunyian kondisi diri		Rendah hati
Problem Solving		
Rasa kagum		
Ketidak berdayaan		
Pikiran yang berulang		
Upaya konsisten		
Rasa peduli		
Rasa puas		
Subjek 2		
Bingung	Tanggungjawab	Komunikatif
Senang	Upaya memperbaiki diri	Menguasai suasana
Patuh	Barokah	Memiliki prinsip
Mendapat pelajaran	Penataan hati	Niat yang jelas
Kepedulian	Pasrah	Tegas
Merasa kesal	Tenang	Konsisten
Komitmen	Fokus dengan yang ada	Visioner
Prioritas	kesuksesan	Sederhana
Intropeksi diri		
Kenyamanan		
Subjek 3		
Paham tugas	Ketenangan	Mudah bergaul
Memiliki harapan	Tanggungjawab	Ceria
Kesadaran	Fokus pada saat ini	Komunikatif
Ketidaktahuan	Mengambil pelajaran	Tegas
Terkejut	Ikhlas	Realistis
Berfikir positif	Kenyamanan	
Ketidakberdayaan	Ikhlas	
Rela berkorban	Orientasi pada akhirat	
Sedih	Pengabdian	
Intropeksi		
Senang		
Gelisah		
Keletihan		
Perasaan iri		
Meratapi nasib		
Kepuasan rohani		

Tabel 1.3

Tema Superordinat

Peristiwa/Gejala Psikologis	**Makna Hidup**	**Kepribadian**
Subjek 1		
Guncangan emosional	Tanggungjawab	Sederhana
Keletihan	Syukur	Perhatian
Kepedulian	Barokah	Pemimpin
Senang	Upaya penguatan diri	Berkomitmen

Kenyamanan	Kesabaran	Terbuka
	Barokah	
	Pasrah	
Subjek 2		
Mendapat pelajaran	Kepasrahan	Komunikatif
Kepedulian	Barokah	Memiliki prinsip
Merasa kesal	Pasrah	Sederhana
Komitmen	Ketenangan	
Prioritas	Fokus dengan yang ada	
Intropeksi diri	kesuksesan	
Kenyamanan		
Subjek 3		
Kesadaran	Ketenangan	Mudah bergaul
Berfikir positif	Tanggungjawab	Komunikatif
Rela berkorban	Fokus pada saat ini	Tegas
Senang	Mengambil pelajaran	
Gelisah	Orientasi pada akhirat	
Keletihan	Pengabdian	
Perasaan iri		

Tabel 1.4

Pola Antarsubjek – Superordinat Antarsubjek

Peristiwa/Gejala Psikologis	Makna Hidup	Kepribadian
Mendapat pelajaran	Barokah	Sederhana
Guncangan emosional	Kepasrahan	Memiliki prinsip
Komitmen	Tanggungjawab	Mudah bergaul
Kepedulian		

Terdapat tiga subjek dalam penelitian ini. Subjek tersebut adalah *abdi dalem* yang telah memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan pada bab 3. Peneliti memberikan inisial S1 untuk subjek pertama, S2 untuk subjek kedua, dan S3 untuk subjek ketiga untuk memudahkan pembacaan atas hasil analisis data.

1. Gejala Psikologis yang Muncul dan Dialami *Abdi Dalem*

a. Guncangan Emosi

Guncangan emosi adalah salah satu tema yang muncul dalam konteks fenomena yang di alami *abdi dalem* selama di pesantren. Guncangan emosi ini meliputi rasa bingung, kesal, gelisah, bersalah, dan perasaan sedih seperti meratapi nasib. Rasa bingung dialami *abdi dalem* ketika dulu ia ditawari untuk berkenan mengabdi pada kiai di

pesantren. *Abdi dalem* mengalami situasi bingung atau bimbang antara menerima atau menolak tawaran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh S1 berikut ini:

> *Piye yo, yo bingung lo… arep tak tompo ki kok sir muleh yo ewang-ewang ngomah, arep ndak tak tompo kok ajak e piye ngono. Bingung, walaupun aku muleh sek bar lulusan, neng ngomah panggah kepikiran.*[1]

Guncangan emosional berupa perasaan kesal dialami *abdi dalem* ketika memiliki kebutuhan pribadi kemudian dihadapkan pada tugas berupa "panggilan" dari kiai, *abdi dalem* juga merasakan kesal atau jengkel. Hal ini diungkapkan oleh S2 berikut ini:

> *kadang aku ki sek grundel lek pas diutus ning yo kok pas enek rutinan. Rutinan futsal, misale iki maeng dino opo Seloso… nah,, hahaha iki aku sir futsal iki misale, barono diutus.. akhire ndak sido futsal, nah pas iku aku grundel.*[2]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh S3, menurutnya *abdi dalem* juga manusia biasa dengan keterbatasan kemampuan. Sewajarnya manusia apabila dihadapkan pada tugas yang banyak sedangkan kemampuannya terbatas, maka rasa letih yang berujung pada kesal atau jengkel akan ia alami. Seperti yang diungkapkan S3 berikut ini:

> *Ning kadang aku yo tahu grundel, yo jenenge manungso, kok amen dikongkon ae wong urusan siji rung mari kok diutus ngayahi liyane.*[3]

Abdi dalem merasa bahwa perintah kiai harus segera dilaksanakan sesuai dengan perintah dari kiai. Seperti yang telah

---

[1] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB
[2] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[3] Hasil wawancara S3 pada 3 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB

peneliti ketahui pada waktu mengamati S2, guncangan emosi tidak hanya terjadi diawal-awal menjadi *abdi dalem*. Ketika menjalankan tugas sehari-hari didapati bahwa *abdi dalem* melakukan kesalahan, maka tak jarang kiai akan menegur atau sekedar mengingatkan. Hal tersebut membuat *abdi dalem* gelisah, merasa bersalah, dan tidak nyaman dalam menjalankan tugasnya. Seperti yang diceritakan oleh S3:

> *Biyen tahu ki aku mbangkong, salah sijine putrine yai arep sekolah arep jikuk sragam nek mburi ki isin, wo langsung yai marah marani aku, langsung matur jane lo nina ki arep sekolah seragam e ora ndang dikempiti, arep jikuk ki Nina ki isin. Bar kui aku yo arep ndek dalem, dicegat karo abah sambil omong sik to kang arep diomongi kok ngaleh, wis langsung tak sauri enggih-enggih. (sambil menundukkan kepala). Yo… merasa bersalah to, wayahe aku iso sembarang-sembarang kok malah aku melek an mbangkong.*[4]

Peneliti pernah menjumpai ketika S3 ditugaskan untuk memetikkan daun jeruk untuk keperluan dapur, setelah ditunjukkan kepada istri kiai (Ibu Nyai) ternyata daun yang dipetik S3 terlalu muda sehingga Ibu Nyai melalui kiai menegur S3. Pascakejadian tersebut S3 melaksanakan tugas dengan sangat hati-hati.

Seorang *abdi dalem* sejatinya juga merupakan jajaran pengurus pesantren. Namun, perbedaan tugas diantara mereka seringkali menimbulkan persaan iri pada diri *abdi dalem*, sehingga menibulkan perasaan sedih seperti meratapi nasib. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 3:

> *Rumasaku nek kene ki, kok anu… iki rumasaku lo yo, rumasaku nek kene iki aku kok soro men, timbang pengurus liyane, pengurus iso turu isuk, aku isuk wis sing ngene sing ngono. Setengah 8 wis ditimbali, kok liyane ora kok penakmen, padahal statuse podo. Yo iri kadang karo pengurus pondok*

[4] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB

sing ndak ngabdi nek dalem padahal sejatine kan yo podo ngabdine.[5]

Setelah peneliti konfirmasi kepada salah satu pengurus pesantren (PP) hal tersebut dibenarkan, menurutnya tugas daripada pengurus dan *abdi dalem* memang berbeda sehingga perasaan iri memang wajar terjadi. PP mengatakan bahwa walaupun *abdi dalem* merasa iri, ia tidak akan meninggalkan tugas-tugasnya sebagai *abdi* kiai. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh S3:

Ning yo anu, sak iri-iriku nang pengurus yo panggah tak lakoni opo tugas e kiai. Marai tugasku yo kuwi, dalanku yo kuwi.[6]

b. Kepedulian

Walaupun mengalami guncangan emosional *abdi dalem* tetap menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini didasari oleh kesadaran mereka bahwa posisi *abdi dalem* adalah hal yang sangat diperlukan dalam keluarga kiai. Sehingga, timbul rasa peduli untuk tetap mau mengabdi. Seperti yang dikatakan oleh S1:

Yo awal-awale yo sungkan, suwi-suwi yo malih ngerti kepribadiane ngene, keseharianе ngene. Ternyata yo lek misale beliaune ki ndak enek sing ngabdi nek daleme beliaune ternyata malah ngene iki, mesakne yo karedene beliaune ki kan suuuibuk neng yo ngerti dewe to neng organisasi neng anu kan sibuk.[7]

Pernyataan yang mirip juga disampaikan oleh S2, ia mengatakan bahwa rasa peduli itu muncul karena ia menyadari akan kesibukan kiai dalam mengurusi pesantren, belum lagi urusan-urusan lain yang sifatnya non-kepesantrenan.

---

[5] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB
[6] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB
[7] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB

Dadi awake derek melu kiai iki kan opo sing kiai ki urusi, mlaku rono mlaku rono mlaku rene ki kan ndak kebanyakan eruh to, termasuk abdi dalem. Dadi yo ben urusan beliaune lancar, keluargane yo panggah terurusi yo sopo meneh lek ndak abdi dalem sing peduli.[8]

Rasa peduli *abdi dalem* tidak hanya terfokus pada urusan kiai. *Abdi dalem* juga peduli dengan persoalan-persoalan dan kebutuhan keluarga kiai. Ketika peneliti mencoba menemui S2 di pesantren pada waktu pagi hari, peneliti mendapat informasi dari PP bahwa S2 masih mengantarkan putra kiai (Gus) ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masa pengabdiannya *abdi dalem* telah memprioritaskan kehidupannya untuk urusan kiai dan keluarganya. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh S1, menurutnya apapun tugas dan kebutuhan kiai *abdi dalem* harus siap untuk menjalankannya. Berikut pernyataan S1:

Yowis otomatis, mengko lek misale enek opo ngono yo sendiko dawuh. Bengi dong-dong yoan, intine standby lah. Biasane lek bengi dadakan, lek bengi ngengeti jangan, opo kon tuku obat.[9]

Peneliti kembali mengkonfirmasi dari pernyataan-pernyataan tersebut. Salah satu mantan *abdi dalem* berinisial AS menceritakan bahwa ia dulu seringkali menjadi wali daripada Gus atau putra kiai di sekolah, hal ini di dasarinya selain karena tanggung jawab sebagai *abdi dalem* juga merupakan bentuk rasa pedulinya pada keluarga kiai yang telah memberi segala kepadanya dulu pada waktu masih menjadi santri biasa di pesantren.

[8] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[9] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB

c. Komitmen

Abdi dalem memiliki komitmen yang kuat dalam mengemban amanahnya sebagai "asisten" kiai dan keluarganya. Komitmen ini mulai muncul seiring dengan keputusannya menerima tawaran untuk menjadi *abdi dalem*. Bahkan, walaupun ada persoalan keluarga di rumahnya, *abdi dalem* secara professional tetap memegang teguh komitmen pengabdian. S3 menceritakan kepada peneliti bahwa pernah terjadi peristiwa S3 harus pulang pergi dari pesantren ke rumahnya untuk membantu orang tua di sawah sampai akhirnya ia terlambat menjemput Guse di sekolah. Ketika kiai mengetahui hal tersbut, S3 kemudian mendapat teguran dari kiai. Pascakejadian tersebut S3 mulai memprioritaskan dirinya sebagai *abdi dalem*.

> *Wis mulai saat itu pokok e sing berbau rumah wis tak tinggalne, mbuh pokok koyo opo pokok niatku lillahita'ala. Wis bar kui ewang-ewang dalem, lek enek pekerjaan rumah wis mbuh lah. Mboh sok mestine enek dalane dewe.*[10]

S2 juga pernah mengalami hal sama yakni ketika posisi kiai marah karena lelalaiannya namun ia tetap menjalankan dan mengutamakan kepentingan kiai.

> *Yo lek pas beliau nesu ngono iku yo sedih. Merasa bersalah, tapi yo jenenge abdi dalem panggah budal kudunan, mergo coro jawane awak e kerjo, kudu manut duwuran to, nderek yai.*[11]

Bagi *Abdi dalem* mendapatkan tugas dari kiai menimbulkan rasa senang karena itu tanda ia dibutuhkan. Hasil pengamatan peneliti *abdi dalem* akan terasa lebih ceria setelah ia melaksanakan tugas sesuai perintah yang diberikan kepadanya. Karena menimbulkan rasa

[10] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB
[11] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB

senang tersebut *abdi dalem* merasa tidak ada kata lain untuk menolak atau tidak menjalankan perintah kiai.

> *Yowis embuh, pokok pas beliau butuhne ki yo piye yo langsung spontan lah, wis enggih. Wis rasane senenge pol-polan.*[12]

Rasa senang yang dialami tersebut menjadikan *abdi dalem* adalah prioritas utama baginya selama ia menjalani masa pengabdian. Bahkan, bilamana ia nanti pulang ke rumah atau telah menyudahi masa pengabdian panggilan kiai akan tetap dijadikan prioritas yang perlu dilaksanakan. Hal ini diungkapkan oleh S2:

> *Yo enek masane lah yo ketika awak e ki pas belajar, di dalam lingkup pondok sik urung wayahe simah ngono, jadi koyo jawane ngaji yo karo opo karo golek barokahe kiai. Dadi jawabane yo ...yooo lek saat ini masih. Marai sik nek kene. Selama masih diutus, meskipun kalau udah boyong di rumah nanti lek beliaune ngutus yo panggah budal.*[13]

d. Mendapatkan Pelajaran

Abdi dalem yang patuh pada kiai adalah hal yang wajar di pesantren. Sikap patuh ini selain untuk mengharap keberkahan juga dimaknai sebagai pelajaran oleh *abdi dalem*.

> *Yo mergo, manut kiai ngalap barokah tur wiki termasuk pelajaran. Sing ndak terduga, mbok sok kui bakale bar diutus sok lek wis nek omah oleh opo. Intine yo seneng.*[14]

Pelajaran yang diterima oleh *abdi dalem* cukup bervariasi mulai dari bagaimana menata hati, sabar, dan ikhlas. Menurut *abdi dalem* hati yang tertata, sabar, dan ikhlas adalah sebuah bentuk

[12] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB
[13] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[14] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB

aktualisasi diri daripada pelajaran dan kepuasan rohani yang mereka terima.

> *Yo lek abdi dalem mungkin secara rohani iyo yowis maringi puas, yo koyo kui maeng maleh sabar maleh noto ati, ikhlas.*[15]

Pernyataan sedikit berbeda diungkapkan oleh S2 yang menyatakan bahwa selama mengabdi *abdi dalem* mendapat pelajaran untuk selalu intropeksi diri. Ia merasa bahwa dirinya adalah manusia yang serba kekurangan sehingga dengan menjadi *abdi dalem* ia akan menjadi manusia yang lebih baik

> *Terus aku kok ngroso uripku ki sik kleru, maksude ki yo mlaku sak mlaku sik urung pener. Dadi lek aku dadi abdi dalem harapanku yo kui maeng maleh pener. Marai dadi abdi dalem ki pelajarane akeh, koyo diutus, awak e ki diutus kudu iyo.*[16]

Sedangkan bagi S3 selain mendapatkan pelajaran, menjadi *abdi dalem* juga memunculkan harapan berupa prasangka baik kepada Tuhan, prasangka baik ini berujung pada hokum kasualitas atau timbal baik.

> *Yo niatku to, yo… aku ki ngapiki dalem aku khusnudzon ae mosok to gusti ku ndak ngapiki aku.*[17]

2. Makna Hidup Bagi *Abdi Dalem*

a. Sebuah Kepasrahan

Abdi dalem menyatakan bahwa makna hidup adalah sebuah kepasrahan pada Tuhan dengan cara memfokuskan dirinya pada masa pengabdian. Pernyataan tersebut menunjukkan ada nilai ibadah di dalam pengabdiannya seorang *abdi dalem* sehingga ia tidak terlalu

[15] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB
[16] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[17] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB

memikirkan mau jadi apa setelah menjadi *abdi dalem* yang ada dalam dirinya adalah mengabdi pada kiai untuk saat ini. Hal ini diungkapkan oleh S3:

> *Yo mikir tapikan dalam coro-coro koyo cah-cah ki kan nek jobo wis podo ngejar pekerjaan, karir ngono to. Nah lek aku yo ngono ae, ngabdi disek penting ngabdi disek. Mosokto saiki ki ngabdi, ngabdi ki ewang-ewang mosok sok ndak enek sing ngewangi*.[18]

Hal senada juga diungkapkan oleh S2, menurutnya target ke depan pasca menjadi *abdi dalem* cukup mengikuti alur saja. Berikut pernyataanya:

> *… dadi kadang, kadang lek mulih teko abdi dalem, misale enek 10 tahun muleh rabi. Tapi lek menurutku yo mengikuti lah alure piye, berjalan lah. Urung enek target tak mareni kapan. Berjalan ae lah.*[19]

S3 juga menambahkan bahwa nasib masa depan *abdi dalem* tergantung bagaimana nantinya takdir dari Tuhan yang jelas ia akan pulang dan mencoba untuk mengamalkan ilmu yang telah ia terima selama di pesantren dan menjalani masa pengabdian. Ia mengatakan:

> *Beh lek kui wis embuh, manut sing kuoso. Wis lek kui pokok ngene, mari ko kene mbuh kapan marine hehe, sak cukupe mbuh kapan cukupe. Suatu saat akan kembali ke asal lah, nguri-nguri nek omah.*[20]

b. Tanggungjawab

Selain kepasrahan *abdi dalem* menganggab hidup akan memiliki makna bila ia mampu menjalankan tanggungjawabnya yakni sebagai *abdi dalem* kiai. Hal ini menjadi sebuah prinsip yang dipegang

[18] Hasil wawancara S3 pada 2 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB
[19] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[20] Hasil wawancara S3 pada 3 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB

teguh oleh *abdi dalem* serta menjadi kewajiban yang perlu dipenuhi. Seperti yang diungkapkan oleh S1:

> *Yo prinsipku yo panggah tak usahakne sek, najanto awak loro nggregesi, pokok kuat nek dalem nglakoni opo mbendinane yo tak lakoni sek, mengko piye loyo kesel opo piye embuh, penting saiki kewajibanku yo tak penuhi sek. Dadi masalah mengko dadine piye wis embuh.*[21]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh S3. Ia mengatakan bahwa menjalankan tanggungjawab itu adalah bentuk *tadh'im* (hormat) nya pada kiai.

> *Yo wis panggah dilakoni, yo minongko ta'dhimku nek yai. Perkoro ikhlas urusane awake neng Allah.*[22]

c. Keberkahan

Abdi dalem juga mengartikan makna hidup sebagi upaya untuk mendapatkan keberkahan dengan ditempuh melalui jalan pengabdian yang berorientasi pada harapan baik nanti di akhirat seperti yang diungkapkan oleh S3 berikut ini:

> *Makna hidup,eee makna hidup ki yo ngabdi, yo sok i mugo mugo ki bibarkati abdi iki, yo pomo sok ki lek aku sok nek neroko lantaran gus-gus e eling karo aku iso geret aku sak dulur-dulurku sing pro opo sing kontra karo aku sing dadi abdi dalem nek surgo.*[23]

Keberkahan dijadikan motivasi utama oleh mereka ketika memutuskan untuk mau menerima tawaran sebagai *abdi* kiai dan cara untuk mendapatkan berkah tersebut adalah dengan mendekatkan diri pada kiai.

---

[21] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB
[22] Hasil wawancara S3 pada 3 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB
[23] Hasil wawancara S3 pada 3 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB

Motivasi utama aku kok gelem dadi abdi dalem ya kui mergo aku pingin cedek karo kiai. Cedek karo kiai ben oleh barokah.[24]

Keberkahan juga dapat diraih dengan cara membalas budi kiai yang selama ini telah memberikan segalanya untuk santri dan *abdi dalem*.

Peh yo motivasi utama yo piye yo yo coro anune yow is salah sijine yo ngalap barokah, nomer loro yo balas budilah. Jenenge neng kene ki yow is tahu di kek i sembarang-barangane, maleh balas budi ben oleh barokah.[25]

S1 berpendapat bahwa mengharap berkah adalah hal yang paling penting dari segalanya.

Ngalap berkah kiwis paling penting dari segalanya wis.[26]

Sedangkan salah satu wujud keberkahan adalah makna hidup yang sukses. Seperti yang disampaikan oleh S2 berikut ini:

Sukses ndak mek nek dunyo tok ning yo akhirat. Sukses nek dunyo ki yo bahagia yo… maksude yo.. jenenge manungso ki kadang dicobo intine yo makna hidup ki yo sok lek nek omah seneng, yo cukup lah. Cukup lah, yo sehat.[27]

3. Kepribadian *Abdi Dalem*

Selain temuan berupa fenomena yang muncul dan di alami oleh *abdi dalem* serta makna hidup menurut mereka. Peneliti setidaknya menemukan 3 kepribadian yang melekat pada masing-masing *abdi dalem* yakni sederhana, memiliki prinsip, dan mudah bergaul. Kepribadian *abdi*

[24] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[25] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB
[26] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB
[27] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB

dale mini peneliti dapatkan ketika melakukan observasi, diskusi, dan mencari informasi pendukung lainnya.

a. Sederhana

Kepribadian sederhana ini mencangkup konteks terpenuhinya kebutuhan *abdi dalem* dalam kehidupan sehari-hari seperti tempat istirahat, biaya sekolah non-formal (diniyah), makan dan minum, serta kebutuhan dasar lainnya.. *Abdi dalem* telah merasa cukup akan hal tersebut, seperti yang dinyatakan oleh S2 berikut ini:

> *Ning kerono masaku dadi abdi dalem ki yo panggah ning dalem, puas puas ae lek secara opo yo… secara kebutuhan ku tercukupi, yo lek mek kui wis puas. Yo, mangan wis cumepak… podo ae sing dipangan ndak dibedakne. Banyak pelajaran, ngaji nek pusat ya wis ndak bayar. Cukup lah.*[28]

Peneliti juga ikut merasakan kesederhanaan para *abdi dalem*, mereka menerima apa yang diberikan oleh kiai kepadanya tanpa pernah memprotes ataupun sebagainya.

> *Wis pokok e opo eneke ae ya ditompo, diparingi opo ngono yo ditompo, nggak perlu protes, nrimo ae insyaAllah berkah*.[29]

Hal senada juga disampaikan oleh S1 menurutnya dengan menjadi *abdi dalem* sudah merasakan kepuasan karena semua telah terfasilitasi, dan mendapatkan perhatian khusus dari kiai. Berikut pernyataanya:

> *Yo puas uwis, kan sembarang-barang terfasilitasi, diperhatekne. Kan rung mesti pengurus ki diperhatekne, ning lek abdi dalem kan diperhatekne.*[30]

---

[28] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[29] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[30] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB

b. Memiliki Prinsip

Abdi dalem adalah pribadi yang menjaga komitmen dan tanggungjawab sebagai *abdi* kiai. Walapun sakit ataupun ada urusan pribadi, urusan kiai tetap menjadi prioritas utama. Hal ini diungkapkan oleh S1:

> *Yo aku nuwun sewu ora kok merasa paling sregep paling anu ndak, yo prinsipku yo panggah tak usahakne sek, najanto awak loro nggregesi, pokok kuat nek dalem nglakoni opo mbendinane yo tak lakoni sek, mengko piye loyo kesel opo piye embuh, penting saiki kewajibanku yo tak penuhi sek.*[31]

Hal senada juga diungkapkan oleh S2. Menurutnya prinsip *abdi dalem* harus tetap dipegang dan dijalankan seperti berikut ini:

> *Krono piye yo jenenge manungso sik enom pisan, kadang pingin santai seneng-seneng. Yo panggah laksanakan, panggah. Iso rai so laksanakne, timbangane kiaine ndak seneng, maksude yo jenenge diutus kan manut.*[32]

Bahkan *abdi dalem* rela untuk meninggalkan sekolah non-formal (diniyah)nya demi memegang dan menjalankan prinsip sebagai *abdi dalem*.

> *Yo lek nek kene prioritas utama yo kui, ngajio e lek dalem enek keperluan yo dalem didisekne lek aku lo yo.*[33]

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *abdi dalem* memiliki prinsip yang kuat dalam hal komitmen dan tanggungjawab sebagai *abdi dalem.*

---

[31] Hasil wawancara S1 pada 1 Oktober 2019 pukul 23.00 WIB
[32] Hasil wawancara S2 pada 2 Oktober 2019 pukul 00.15 WIB
[33] Hasil wawancara S3 pada 3 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB

c. Mudah Bergaul

Abdi dalem ternyata juga memiliki kepribadian mudah bergaul. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaannya dalam menceritakan keseharian sebagai *abdi dalem*, keluh kesah, rasa senang, bahkan alasan mau menjadi *abdi dalem* saat ini. Semua itu diceritakan kepada peneliti dengan gaya bicara yang santai, suasana ceria, dan pola interaksi yang komunikatif.

Peneliti mencoba mencari informasi tambahan dengan menanyakan karakter subjek yang ada kepada PP. PP mengatakan bahwa baik S1, S2, dan S3 memang memiliki kepribadian yang mudah bergaul dan terbuka. Mereka tidak sungkan untuk menceritakan keluh kesah menjadi *abdi dalem*.

> *Anu mas pancene wong telu iku ki bocahe penakan, entengan, tur yo kerep cerito ki. Gayeng ngono karo bocah-bocah.*[34]

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan hasil analisis data dan mengacu pada rumusan masalah penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain:

1. *Abdi dalem* mengalami guncangan emosi berupa rasa bingung, kesal, gelisah, bersalah, dan perasaan sedih seperti meratapi nasib.
2. Timbul rasa peduli dari *abdi dalem* kepada kiai dan keluarga kiai.
3. *Abdi dalem* memiliki komitmen kuat dalam mengemban amanahnya sebagai “asisten” kiai.
4. *Abdi dalem* menemukan pelajaran di balik suka duka menjali masa pengabdian.
5. Makna hidup bagi *abdi dalem* adalah kepasrahan pada Tuhan dengan menjalani kehidupannya sebagai *abdi* kiai.
6. *Abdi dalem* akan merasa kehidupannya bermakna ketika ia mampu tanggungjawab dengan tugasnya menjadi *abdi* kiai

[34] Hasil diskusi PP pada 4 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

7. Makna hidup juga diartikan oleh *abdi dalem* sebagai upaya untuk mendapatkan keberkahan (mengharapkan barokah).

Selain temuan-temuan di atas, peneliti juga menemukan kepribadian yang melekat kepada *abdi dalem* (subjek), antara lain:

1. *Abdi dalem* memiliki kepribadian yang sederhana.
2. *Abdi dalem* adalah pribadi yang memiliki prinsip untuk menjaga komitmen dan tanggungjawab atas tugasnya sebagai *abdi* kiai.
3. *Abdi dalem* adalah pribadi yang mudah bergaul.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, untuk mempermudah pembaca dalam memahami temuan-temuan yang ada dan gejala psikologis serta makna hidup menurut *abdi dalem* peneliti membuat bagan sebagai berikut:

Grafis 3.1

Alur Subjek 1

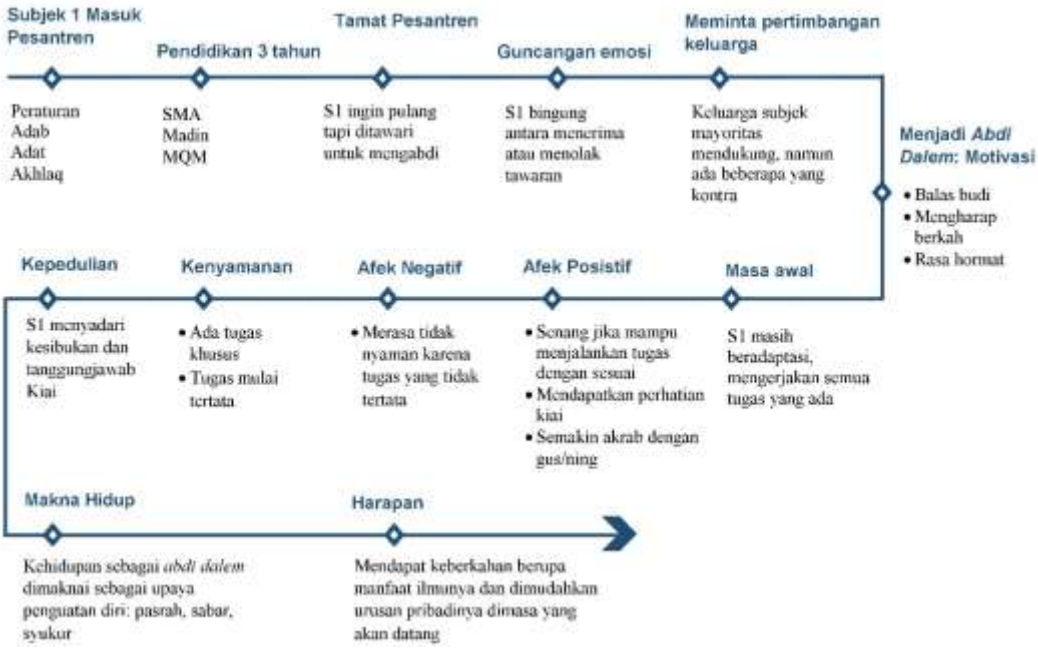

Subjek 1 (S1) masuk pesantren setelah menamatkan jenjang pendidikan MTs di rumah. S1 mengenyam pendidikan di pesantren selama tiga tahun dan menerima pelajaran yang ada di pesantren baik akhlaq, adat, dan adab. S1 juga menjalankan peraturan yang ada di pesantren yang belum pernah ia jalani di

rumah. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantren, S1 bermaksud untuk pulang ke rumah namun mendapatkan tawaran untuk menjadi *abdi dalem*. S1 mengalami guncangan emosi berupa rasa bingung antara menerima atau menolak tawaran. Kemudian, S1 meminta pertimbangan dari keluarga dan mendapat reaksi yang beragam. Mayoritas keluarga mendukung, namun ada beberapa yang tidak sepakat dengan alasan agar S1 melanjutkan pendidikan (kuliah). S1 memutuskan untuk bersedia menjadi *abdi dalem* dengan motivasi utama adalah ingin membalas budi kepada kiai yang telah memberikan ilmu kepadanya serta ingin mengharapkan keberkahan dengan cara patuh dan mengabdi pada kiai. Hal ini didasari oleh rasa hormat S1 kepada kiai.

S1 memerlukan adaptasi dimasa awal-awal menjadi *abdi dalem*. Ia masih mengerjakan semua tugas yang ditugaskan, belum ada pembagian tugas pokok antar *abdi dalem*. Hal ini menjadikan S1 merasa tidak nyaman karena tugas-tugas yang ada tidak tertata dengan baik. S1 mulai merasa nyaman ketika ia telah menerima tugas khusus dan merasa tugas-tugas yang ada ada telah tertata. S1 merasa senang apabila mampu menjalankan tugas sesuai dengan perintah. Hal tersebut menjadikan ia mendapatkan perhatian dari kiai dan semakin akrab dengan anak-anak kiai (gus/ning). S1 menyadari bahwa kiai memiliki kesibukan yang sangat banyak, sehingga timbullah rasa peduli dari S1 untuk tetap menjadi *abdi dalem* dan menjalankan segala tugas-tugas yang ada.

S1 memaknai kehidupannya sebagai *abdi dalem* adalah upaya untuk menguatkan diri dengan cara pasrah, sabar, dan menyukuri segala yang ia terima. S1 berharap dengan menjadi *abdi dalem* ia akan mendapatkan keberkahan berupa kemanfaatan ilmu yang telah ia terima dan dipermudah segala urusan dimasa yang akan datang.

Grafis 3.2

Alur Subjek 2

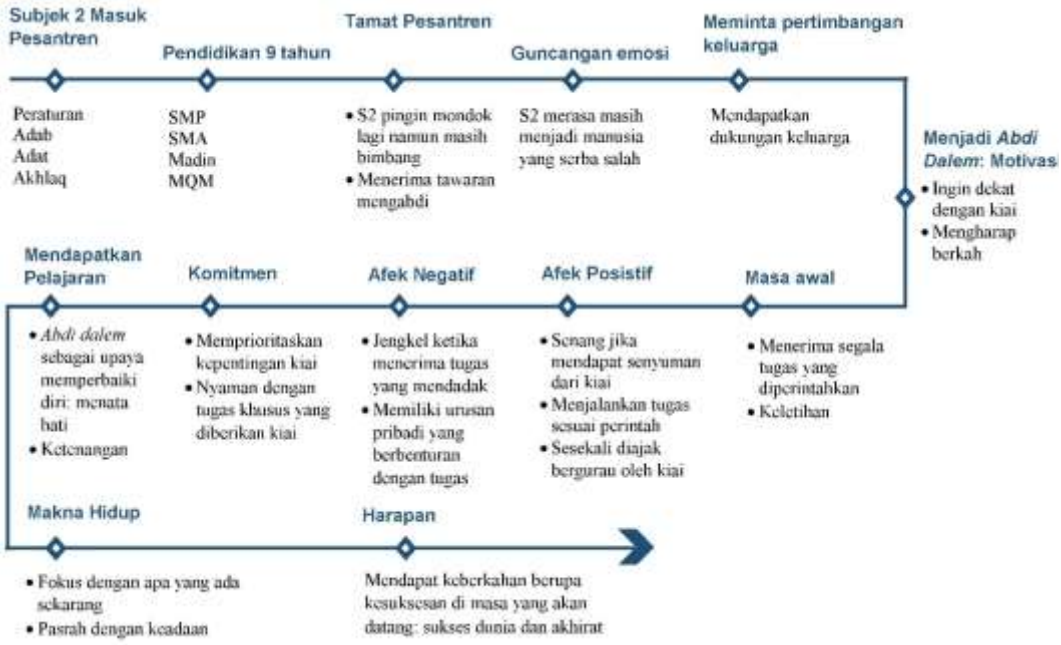

Subjek 2 (S2) mengenyam pendidikan di pesantren sejak SMP, sedangkan pendidikan dasarnya ia tempuh di rumah. Setelah mengenyam pendidikan selama sembilan tahun di pesantren S2 berkeinginan untuk meneruskan pendidikan pesantren (mondok) di pesantren lain. S2 masih merasa bimbang karena ilmunya belum mumpuni untuk hal tersebut. S2 mendapatkan tawaran untuk menjadi *abdi dalem*. Setelah mendapatkan dukungan keluarga dan merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang belum benar atau serba salah dalam menyikapi kehidupan maka ia memutuskan untuk berkenan menjadi *abdi dalem*. Motivasi utama S2 menjadi *abdi dalem* adalah ingin mendekatkan diri dengan kiai agar mendapatkan keberkahan.

S2 merasa keletihan dimasa awal-awal menjadi *abdi dalem* karena menerima segala tugas yang diperintahkan kiai. S2 juga merasa jengkel jika ia mendapatkan tugas secara mendadak sedangkan ia juga memiliki urusan pribadi yang menurutnya harus ia penuhi. Perasaan senang muncul pada S2 apabila ia mendapatkan senyuman atau diajak bergurau oleh kiai karena ia telah

menjalankan tugas sesuai dengan perintah. S2 berkomitmen untuk tetap mendahulukan kepentingan kiai daripada urusan pribadinya. Hal tersebut membuat S2 merasa nyaman dengan tugas-tugas yang harus ia kerjakan. S2 merasa ia mendapatkan pelajaran berupa penataan hati selama ia menjadi *abdi dalem* yang berbuah pada ketenangan pada dirinya.

S2 berpendapat makna hidup adalah fokus menjalankan tugas-tugasnya menjadi *abdi dalem* dengan cara mempasrahkan nasib masa depannya kepada Tuhan. S2 berharap dengan menjadi *abdi dalem* ia akan mendapatkan keberkahan berupa kesuksesan di dunia dan akhirat.

Grafis 3.3

Alur Subjek 3

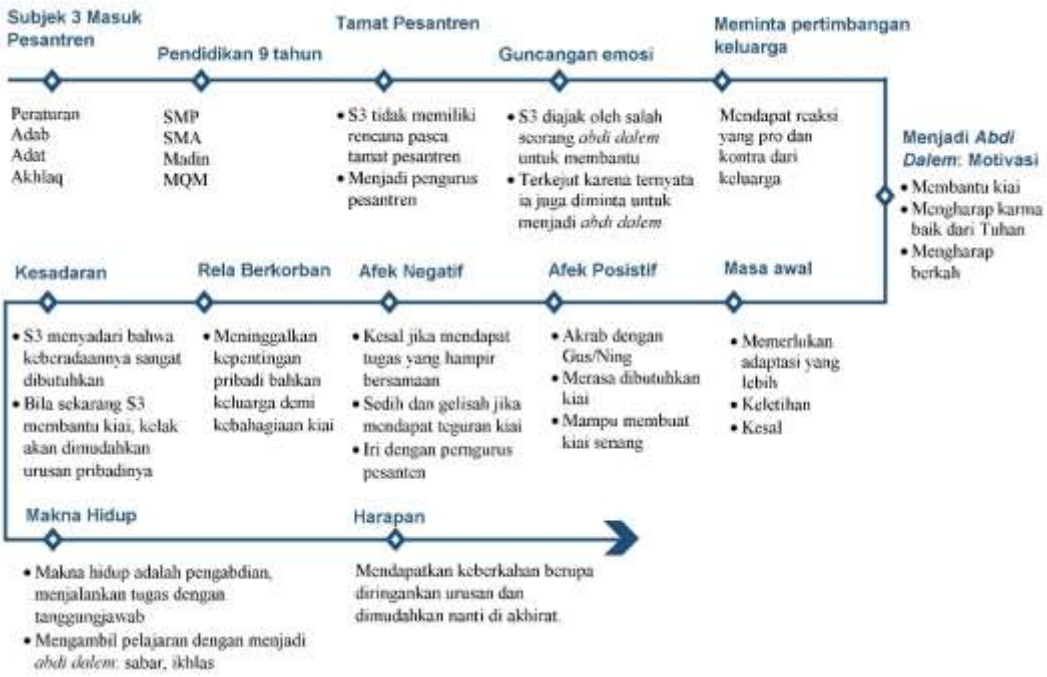

Subjek 3 (S3) mengenyam pendidikan di pesantren selama 9 tahun atau sejak SMP sampai SMA. S3 tidak memiliki rencana apapun selepas dari pesantren namun dan akhirnya ia berkenan untuk menjadi pengurus pesantren. S3 pernah diajak oleh salah seorang *abdi dalem* untuk membantu kiai, dan ia

merasa terkejut karena ternyata ia juga diminta untuk menjadi *abdi dalem*. S3 meminta pertimbangan keluarga dan mendapatkan respon yang pro dan kontra. S3 memutuskan untuk menerima tawaran menjadi *abdi dalem* karena ingin membantu kiai. Hal ini didasari atas harapan mendapatkan berkah dan karma baik dari Tuhan. S3 berpendapat jika ia membantu kiai (dengan cara mengabdi) maka ia akan mendapat keberkahan berupa akan dibantu oleh Tuhan dalam menghadapi masalah atau urusan dimasa depan.

S3 merasa keletihan dimasa awal-awal menjadi *abdi dalem*, ia juga merasa kesal karena mendapatkan tugas diwaktu yang hampir bersamaan. S3 merasa sedih dan gelisah ketika ia menerima teguran dari kiai karena kelalaiannya dalam menjalankan perintah. S3 akan merasa senang jika ia merasa dibutuhkan oleh kiai. S3 menyadari keberadaan *abdi dalem* sangat dibutuhkan oleh kiai, sehingga ia rela mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarganya demi kepentingan kiai. Sedangkan, S3 berpendapat makna hidup adalah pengabdian, menjalankan tugas dengan tanggung jawab, dan mengambil pelajaran dari apa yang selama ini ia jalani sebagai *abdi dalem* yakni kesabaran dan keikhlasan. S3 berharap, ia akan dimudahkan urusannya dimasa depan dan di akhirat nantinya.

Berdasarkan dari keseluruhan alur maka dapat dibuat korelasi dari seluruh temuan yang ada pada diri *abdi dalem* seperti yang tergambar pada grafis 3.3 berikut ini:

Grafis 3.4

Korelasi Alur Subjek 1, 2, dan 3